

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Teori Intermediasi Keuangan

Budisantoso dan Nuritmo (2023:9) menyebut Teori Intermediasi Keuangan sebagai satu di antara gagasan pokok yang menerangkan posisi bank di tengah dua kutub, pihak yang kelebihan dana dan pihak yang justru kekurangan dana. Lewat mekanisme itulah bank menyerap simpanan masyarakat lalu memutarnya lagi jadi kredit atau pembiayaan bagi rumah tangga maupun pelaku usaha. Jadi bank bukan sekadar brankas raksasa tempat orang menaruh uang, melainkan pengatur lalu lintas dana yang efisien untuk menopang roda ekonomi berjalan. (Budisantoso & Nuritmo, 2023)

Sementara itu Ismail (2018:8) menekankan sisi yang serupa namun dengan tekanan berbeda: bank sebagai lembaga intermediasi keuangan bertugas menghimpun kelebihan dana lalu menyalurkannya ke pihak yang membutuhkan, entah lewat kredit atau bentuk pembiayaan lain. Fungsi penghubung ini yang bikin roda ekonomi bisa berputar dengan efektif dan hemat biaya. Semakin lancar fungsi intermediasi berjalan, semakin kencang pula perputaran dana, kegiatan investasi meluas, dan pertumbuhan ekonomi ikut terdorong naik. (Ismail, 2018)

Aba (2022:20) melihat persoalan ini dari sudut yang agak beda. Baginya intermediasi keuangan adalah entitas perantara antara penyedia modal dan pengguna modal, dan perbedaannya dengan perusahaan nonkeuangan cukup mencolok. Kalau perusahaan nonkeuangan mencatat mesin, persediaan barang, atau paten sebagai aset andalan, lembaga keuangan justru menjadikan kontrak utang nasabahnya sebagai aset utama,

sebuah cara pandang yang unik dalam dunia pencatatan keuangan.(Aba, 2022) Senada dengan itu, Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990, sebagaimana dikutip Budisantoso dan Nuritomo (2016:5), mendefinisikan lembaga keuangan sebagai seluruh badan usaha bidang keuangan yang bergerak menghimpun sekaligus menyalurkan dana ke masyarakat, terutama demi membiayai investasi perusahaan.

Merangkum pendapat-pendapat di atas, Teori Intermediasi Keuangan pada dasarnya menjelaskan peran bank sebagai jembatan antara dana masyarakat dan pihak yang memerlukannya. Namun keberhasilan fungsi itu tidak datang begitu saja, ia bergantung pada bagaimana bank mengelola aset, kewajiban, risiko, sampai biaya operasional secara cermat sehingga profitabilitas yang dihasilkan bisa optimal. Pandangan ini sejalan dengan Labetubun (2021:1), yang menyebut lembaga dalam sistem perbankan yang menghimpun simpanan lalu menyalurkannya kembali sebagai kredit dikenal dengan istilah Depository Financial Institutions, mencakup Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.(Labetubun et al., 2021)

2.1.1.2 Fungsi Intermediasi Keuangan

Fungsi intermediasi keuangan pada dasarnya jadi tugas pokok bank sebagai penghubung antara pihak berdana dengan pihak yang memerlukan dana. Berkat fungsi ini pula, uang yang tadinya cuma diam tak terpakai bisa dialihkan ke kegiatan produktif, sehingga imbasnya dirasakan bukan cuma oleh masyarakat tapi juga perekonomian secara luas.

Ismail (2018:23) merinci bahwa fungsi intermediasi keuangan meliputi penghimpunan dana dari masyarakat, penyaluran lewat kredit, penyediaan layanan pembayaran, sampai pengelolaan risiko finansial. Rangkaian fungsi ini yang membuat bank bisa terus beroperasi sekaligus menanggung pendapatan dari aktivitas intermediasinya sendiri.(Ismail, 2018)

Selain itu, fungsi intermediasi bank juga menyentuh soal penciptaan likuiditas dan efisiensi, di mana lembaga keuangan berperan menyalurkan

likuiditas dari pihak surplus ke pihak yang sedang butuh tambahan likuiditas.

Budisantoso dan Nuritmo (2023:11) memerinci empat peran inti bank dan lembaga keuangan bukan bank selaku perantara. Pertama, pengalihan aset, yakni memindahkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit sesuai tenor yang telah disepakati bersama. Kedua, fungsi transaksi, yang memudahkan pertukaran barang dan jasa lewat produk semacam giro, tabungan, maupun deposito. Ketiga, likuiditas, berupa penyediaan beragam produk simpanan dengan tingkat kecairan yang bervariasi supaya pemilik dana bisa mengatur likuiditasnya sesuai kebutuhan masing-masing. Keempat, efisiensi, yaitu peran lembaga keuangan memangkas biaya transaksi lewat mempertemukan pihak-pihak yang sama-sama membutuhkan tanpa perlu mengubah bentuk produknya. (Budisantoso & Nuritmo, 2023)

Gagasan ini kemudian dilengkapi oleh Aba (2022:21), yang membagi intermediasi keuangan berdasarkan karakter layanannya jadi dua jenis: jasa brokerage, mencakup layanan transaksi, konsultasi keuangan, penyarangan dan sertifikasi, hingga penyaluran dana, dan qualitative asset transformation, yang meliputi pengawasan, keahlian manajerial, penjaminan, sampai penciptaan likuiditas. (Aba, 2022)

Dari seluruh paparan di atas, bisa ditarik simpulan bahwa fungsi intermediasi keuangan merupakan mekanisme inti yang memungkinkan bank menghimpun sekaligus menyalurkan dana secara efisien, sehingga hasilnya dirasakan masyarakat luas dan sekaligus mendongkrak kinerja keuangan bank itu sendiri.

2.1.1.3 Peran Intermediasi Keuangan dalam Perbankan

Lebih spesifik lagi soal dunia perbankan, Budisantoso dan Nuritmo (2023:9) menyebut bank menjalankan fungsi intermediasi lewat tiga peran sekaligus, *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, modal utamanya cuma satu, kepercayaan, baik ketika bank menghimpun dana dari nasabah maupun saat menyalurkannya ke

debitur. Lain lagi perannya sebagai *agent of development*, di sini bank menggerakkan dana guna menopang investasi, distribusi, sampai konsumsi masyarakat di sektor riil, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari gerak sektor moneter. Sementara sebagai *agent of services*, bank menawarkan aneka jasa lain di luar urusan simpan-pinjam, semisal transfer uang, penitipan barang berharga, atau penerbitan jaminan bank. Proses intermediasi ini kalau digambarkan secara ringkas ya seperti aliran dana dari unit surplus menuju unit defisit, disalurkan lewat bank atau lembaga keuangan bukan bank, dengan alokasi yang diatur melalui mekanisme negosiasi di pasar uang maupun pasar modal.(Budisantoso & Nuritmo, 2023)

menyoroti sisi lain, bahwa penguatan fungsi intermediasi perbankan erat kaitannya dengan kesanggupan bank mengendalikan biaya operasional sekaligus menjaga rasio kecukupan modal tetap stabil. Tiap bank pada dasarnya berlomba mendongkrak efisiensi operasional, memaksimalkan pendapatan di satu sisi dan menekan biaya di sisi lain, supaya *return* dari penyaluran kredit bisa optimal.(Sudarmanto et al., 2021)

Menyimpulkan pandangan-pandangan tersebut, peran intermediasi keuangan rupanya tidak berhenti di urusan menghimpun dan menyalurkan dana saja, melainkan merambah ke pengelolaan risiko, penyediaan jasa keuangan, hingga menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Maka dari itu, sukses tidaknya bank menjalankan fungsi intermediasi amat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola sumber daya yang ada, seefektif dan seefisien mungkin.

2.1.1.4 Relevansi Teori Intermediasi Keuangan dengan Penelitian

Teori Intermediasi Keuangan punya kaitan yang kental dengan penelitian ini, sebab teori tersebut menerangkan bagaimana efektivitas pengelolaan dana oleh bank berimbas pada capaian kinerja keuangannya. Sebagai lembaga intermediasi, PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) menghimpun dana masyarakat lalu menyalurkannya kembali dalam wujud kredit. Menjalankan fungsi semacam ini menuntut pengelolaan biaya

operasional yang efisien, agar pendapatan operasional yang diperoleh bisa membuahkan profitabilitas optimal.

Teori intermediasi keuangan jadi pijakan utama penelitian ini karena seluruh aktivitas operasional PT BPR Artha Galunggung (Perseroda), sama seperti bank pada umumnya, pada dasarnya merupakan cerminan dari peran pengalihan aset, transaksi, likuiditas, dan efisiensi yang dikemukakan Budisantoso dan Nuritmo (2023:11). Lebih jauh, Budisantoso dan Nuritmo (2023:12) menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi intermediasi, lembaga keuangan menanggung biaya pengawasan (*delegated monitoring*) demi mengatasi persoalan informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) antara pihak yang kekurangan dan kelebihan dana. Biaya-biaya semacam ini yang pada praktiknya ikut membentuk komponen biaya operasional bank, tercermin lewat rasio BOPO, sedangkan keberhasilan bank mengelola seluruh proses intermediasi secara efisien pada akhirnya akan terlihat dari tingkat profitabilitas (ROA) yang dihasilkan. (Budisantoso & Nuritmo, 2023)

Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur dengan rasio BOPO, sedangkan profitabilitas diukur dengan ROA. Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional bank dibanding pendapatan operasionalnya. BOPO rendah menandakan operasional efisien; BOPO tinggi menandakan biaya operasional yang menggerus laba.

Rajindra dkk. (2021) menempatkan efisiensi operasional sebagai salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas bank. Bank yang mengendalikan biaya operasional secara efektif mengonversi sebagian besar pendapatan operasionalnya menjadi laba bersih, sehingga ROA-nya lebih tinggi. (Rajindra et al., 2021)

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Dsouza dkk. (2022) memperlihatkan bahwa peningkatan efisiensi operasional memberi sumbangan positif bagi profitabilitas bank. Makin efisien sumber daya dipakai, makin besar pula kemampuan bank menuai keuntungan dari aset yang dimilikinya. (Dsouza et al., 2022)

Rahayu et al., (2026) memperkuat temuan ini. Studi mereka terhadap BPR di wilayah Bekasi Timur periode 2019–2024 menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan turut menekan modal inti bank baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ROA sebagai variabel mediasi. Kenaikan biaya operasional tanpa kenaikan pendapatan operasional menggerus profitabilitas sekaligus menghambat penguatan modal inti bank. Pengendalian biaya operasional yang terjaga mendukung bank menghasilkan laba lebih optimal. (Rahayu et al., 2026)

Berdasarkan uraian di atas, Teori Intermediasi Keuangan menjadi landasan utama penelitian ini, sebab menjelaskan bahwa sukses tidaknya bank menjalankan fungsi intermediasi amat dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan kegiatan operasionalnya. Efisiensi tercermin dari rasio BOPO, yang memengaruhi profitabilitas melalui rasio ROA. Teori ini relevan untuk menjelaskan hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Artha Galunggung (Persero) periode 2021–2025.

2.1.2 Teori Efisiensi Operasional

2.1.2.1 Pengertian Teori Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional jadi konsep yang cukup krusial dalam pengelolaan perusahaan, terutama di sektor perbankan. Konsep ini menggambarkan sejauh mana perusahaan sanggup memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara maksimal, demi menghasilkan pendapatan dengan pengorbanan biaya yang seminim mungkin. Makin efisien roda operasional berjalan, makin besar pula peluang perusahaan menuai laba optimal sekaligus menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Efisiensi operasional juga bisa dipahami sebagai kesanggupan perusahaan mengelola aktivitas operasionalnya lewat pemanfaatan sumber daya secara optimal, guna meminimalkan pemborosan sekaligus menekan biaya yang timbul. Efisiensi semacam ini pada dasarnya mencerminkan

keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya sepanjang kegiatan operasional perusahaan berlangsung.(Priatna, 2025)

Tarigan et al. (2021:174) menyebut efisiensi operasional sebagai salah satu ukuran keberhasilan pengelolaan bank, sebab peningkatan efisiensi ini punya kaitan erat dengan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank sanggup menekan biaya operasional secara efisien, mutu layanan ke nasabah pun ikut membaik, dan pada gilirannya kemampuan bank mencetak keuntungan secara berkelanjutan juga makin kokoh..(Tarigan et al., 2021)

Sementara itu, Budiman dan Nasution (2024:279) menjelaskan bahwa efisiensi operasional bank tercermin lewat rasio BOPO, yakni perbandingan antara biaya yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang diperolehnya dalam periode yang sama. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien pula bank mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga BOPO lazim dipakai sebagai tolok ukur utama dalam menilai efisiensi operasional suatu bank.(Budiman & Nasution, 2024)

Merangkum pandangan-pandangan di atas, Teori Efisiensi Operasional pada dasarnya menjelaskan kesanggupan perusahaan mengelola sumber daya, biaya, dan aktivitas operasionalnya secara optimal, guna memperoleh pendapatan dan laba semaksimal mungkin. Khusus di industri perbankan, tingkat efisiensi operasional umumnya diukur lewat rasio BOPO sebagai indikator utama untuk menilai seberapa efektif pengelolaan biaya operasional dijalankan.

2.1.2.2 Konsep Efisiensi Operasional

Konsep efisiensi operasional menitikberatkan pada keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan hasil yang didapat. Di industri perbankan sendiri, efisiensi operasional tidak semata dinilai dari besar kecilnya laba yang diperoleh, tapi juga dari sejauh mana bank sanggup mengendalikan biaya operasional sepanjang menjalankan usahanya.

Priatna (2025:174) membagi produktivitas berdasarkan sisi input yang dioptimalkan jadi tiga jenis, yakni produktivitas tenaga kerja,

produktivitas modal, serta produktivitas total faktor (total factor productivity) yang memperhitungkan seluruh input secara bersamaan untuk menggambarkan efisiensi sistem produksi secara menyeluruh.

Priatna (2025:176) Secara aplikatif, gagasan efisiensi operasional ini tercermin pula dalam pendekatan Lean Production, sebuah pendekatan manajemen operasi yang menitikberatkan pada eliminasi pemborosan (waste) di setiap proses produksi sekaligus mendongkrak nilai tambah (value) bagi pelanggan, dengan tujuan akhir menciptakan proses yang efisien, minim limbah, dan tanggap terhadap kebutuhan pelanggan. (Priatna, 2025)

Merujuk pada uraian di atas, konsep efisiensi operasional bisa dimaknai sebagai upaya perusahaan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki demi memperoleh hasil maksimal dengan biaya seminim mungkin. Dalam penelitian ini, konsep tersebut diukur lewat rasio BOPO sebagai indikator efisiensi operasional PT BPR Artha Galunggung (Perseroda).

2.1.2.3 Indikator Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dinilai lewat indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya. Di industri perbankan, indikator ini melihat sejauh mana manajemen mengendalikan biaya operasional dibanding pendapatan operasional. Pengelolaan biaya yang baik mendongkrak efisiensi dan kinerja keuangan bank.

Priatna (2025:174) menyebut metode paling sederhana untuk mengukur efisiensi adalah rasio output/input, yakni membandingkan jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah sumber daya yang dipakai sepanjang proses berjalan. Dalam konteks lembaga keuangan seperti perbankan, prinsip rasio output/input semacam ini diterjemahkan ke dalam rasio BOPO, yaitu perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang diperoleh bank pada periode tertentu. (Priatna, 2025)

Otoritas Jasa Keuangan sendiri menetapkan BOPO sebagai salah satu komponen utama dalam penilaian faktor rentabilitas untuk menilai

tingkat kesehatan Bank Perekonomian Rakyat, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022. Karena itu, BOPO dianggap representatif sebagai indikator untuk mengukur tingkat efisiensi operasional BPR.

2.1.2.4 Relevansi Teori Efisiensi Operasional dengan Penelitian

Teori Efisiensi Operasional berkaitan erat dengan penelitian ini, sebab menjelaskan bahwa keberhasilan bank memperoleh laba amat dipengaruhi oleh kesanggupannya mengelola biaya operasional secara efektif. Makin efisien penggunaan sumber daya dan pengendalian biaya operasional, makin besar pula peluang bank menuai profitabilitas tinggi.

Dalam penelitian ini, tingkat efisiensi operasional diukur lewat rasio BOPO, yang menggambarkan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang diperoleh bank selama periode tertentu. Nilai BOPO yang rendah menandakan biaya operasional terkendali dengan baik sehingga sebagian besar pendapatan operasional bisa dikonversi jadi laba. Sebaliknya, BOPO yang tinggi jadi sinyal naiknya beban operasional yang berpotensi menggerus profitabilitas.

Teori efisiensi operasional jadi dasar penetapan variabel independen dalam penelitian ini, yaitu BOPO, yang pada dasarnya merupakan penerapan prinsip rasio output/input yang dikemukakan Priatna (2025:174) dalam konteks perbankan, dengan pendapatan operasional sebagai output dan biaya operasional sebagai input. Prinsip perbaikan berkelanjutan (Kaizen), yang menekankan peningkatan efisiensi proses secara konsisten oleh seluruh anggota organisasi (Priatna, 2025:180), turut jadi landasan mengapa tingkat efisiensi operasional bank, termasuk PT BPR Artha Galunggung (Perseroda), perlu terus dievaluasi dari periode ke periode. Lewat teori ini, peneliti bisa menjelaskan bagaimana efisiensi biaya operasional bank dalam menghasilkan pendapatan operasional, yang kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA.(Priatna, 2025)

Hasil penelitian Rajindra et al. (2021) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank. Pengendalian biaya operasional yang baik memungkinkan bank menghasilkan laba lebih besar dari aset yang dimilikinya, sehingga ikut mendongkrak nilai ROA.(Rajindra et al., 2021)

Temuan ini didukung oleh Dsouza et al. (2022), yang menyebut efisiensi operasional sebagai salah satu faktor utama penentu kinerja profitabilitas bank. Bank yang sanggup memanfaatkan sumber daya secara optimal punya tingkat pengembalian aset yang lebih tinggi dibanding bank dengan efisiensi rendah.(Dsouza et al., 2022)

Penelitian Ariwibowo dan Aisyah (2026) yang mengkaji tren rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024 juga menunjukkan bahwa rasio ini sensitif terhadap tekanan biaya operasional dan fluktuasi pendapatan, di mana kenaikan BOPO pada tahun-tahun tertentu tercermin dari beban operasional yang tidak diimbangi peningkatan pendapatan operasional secara proporsional. Temuan mereka memperlihatkan bahwa sekalipun bank telah berupaya menjaga efisiensi, tekanan biaya yang berkelanjutan tetap berpotensi menurunkan profitabilitas apabila tidak ditopang penguatan sumber pendapatan.(Ariwibowo & Aisyah, 2026)

Oktavia, Siregar, dan Jefri (2025) memperkuat temuan ini. Studi mereka terhadap perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 menemukan bahwa efisiensi biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Bank dengan BOPO rendah memiliki kinerja keuangan lebih baik dibanding bank dengan BOPO tinggi: kenaikan BOPO secara konsisten diikuti penurunan profitabilitas(Oktavia et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Efisiensi Operasional menjadi landasan penting penelitian ini karena menjelaskan bahwa kemampuan bank mengendalikan biaya operasional akan memengaruhi tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Karena itu, teori ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap

Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021–2025.

2.1.3 Teori Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Teori Profitabilitas

Profitabilitas jadi salah satu aspek krusial dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan, tak terkecuali bank. Kasmir (2019:198) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai alat ukur yang dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan mencari keuntungan dalam periode tertentu, sekaligus mencerminkan seberapa efektif manajemen menjalankan kegiatan operasionalnya.(Kasmir, 2019)

Hery (2019:192) menambahkan bahwa profitabilitas pada dasarnya adalah cerminan dari hasil akhir sejumlah kebijakan dan keputusan yang telah diambil oleh manajemen perusahaan sepanjang periode berjalan.(Hery, 2019)

2.1.3.2 Tujuan Profitabilitas

Kasmir (2019:199-200) menjelaskan bahwa pengukuran profitabilitas diarahkan untuk beberapa tujuan sekaligus. Pertama, guna mengetahui besaran laba yang dihimpun perusahaan dalam rentang waktu tertentu, sambil mengukur sejauh mana kemampuannya mencetak laba selama periode itu. Selanjutnya, pengukuran ini dipakai membandingkan posisi laba periode sebelumnya dengan periode berjalan, sekaligus menelusuri bagaimana tren perolehan laba bergerak dari masa ke masa.

Profitabilitas juga menilai proporsi laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri, dan mengukur produktivitas seluruh dana yang dipakai perusahaan beroperasi, baik dari pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset maupun modal yang dimiliki(Kasmir, 2019)

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas

Ananda, Armeliza, dan Handarini (2025) mengemukakan bahwa profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup efisiensi biaya operasional, kualitas aset produktif, struktur permodalan, hingga kebijakan manajemen dalam penyaluran kredit. Sementara faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga acuan, persaingan antarbank, serta regulasi yang ditetapkan otoritas pengawas perbankan.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan, terutama rasio efisiensi operasional. Bank yang sanggup mengendalikan biaya operasional secara efektif cenderung memiliki profitabilitas lebih tinggi dibanding bank dengan beban operasional besar.(Ananda et al., 2025)

Yanti dan Akbar (2025) menyimpulkan efisiensi operasional sebagai salah satu faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas bank. Pengelolaan biaya operasional yang efisien memungkinkan bank memperoleh laba lebih besar dari aktivitas operasionalnya.(Yanti & Akbar, 2025)

Merujuk pada pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas, bisa disimpulkan bahwa profitabilitas dipengaruhi beragam faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Penelitian ini sendiri memusatkan pembahasan pada efisiensi operasional yang diprosikan lewat rasio BOPO, sebab variabel tersebut diduga berpengaruh terhadap tingkat ROA pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda).

2.1.3.4 Relevansi Teori Profitabilitas dengan Penelitian

Hasil penelitian Rajindra et al. (2021) menunjukkan bahwa efisiensi operasional punya hubungan signifikan dengan profitabilitas bank. Penurunan rasio BOPO akan mendongkrak kemampuan bank menghasilkan laba, sehingga nilai ROA pun ikut meningkat.(Rajindra et al., 2021)

Dsouza et al. (2022) menyatakan efisiensi operasional sebagai faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Bank yang mengelola biaya

secara efisien memiliki tingkat pengembalian aset lebih tinggi dibanding bank dengan efisiensi rendah(Dsouza et al., 2022)

Rahayu, Taofiqurrochman, dan Hasyim (2026) memperkuat temuan ini. Studi mereka terhadap BPR di wilayah Bekasi Timur periode 2019–2024 menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan turut menekan modal inti bank baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ROA sebagai variabel mediasi. Kenaikan biaya operasional tanpa kenaikan pendapatan operasional menggerus laba sekaligus menghambat penguatan modal inti bank.(Rahayu et al., 2026)

Teori Profitabilitas relevan sebagai landasan penelitian ini: kemampuan bank menghasilkan laba dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi kegiatan operasional. Teori ini mendukung analisis pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021–2025.

2.1.4 Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

2.1.4.1 Pengertian Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), nomenklatur Bank Perkreditan Rakyat resmi berganti menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR), meski singkatannya tetap sama. Sebelum perubahan ini berlaku, Ismail (2018:15) mendefi(Ismail, 2018)

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia 2024 yang disusun Oktariani et al., (2024:23) dan diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebagai institusi perbankan yang menjalankan usaha secara konvensional maupun syariah, tanpa layanan lalu lintas pembayaran. BPR fokus pada dua aktivitas pokok: menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dengan sasaran utama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat di wilayah daerah.(Oktariani et al., 2024)

Kasmir (2017:23) menyebut BPR sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya lebih sederhana dibanding bank umum, sebab tidak menyediakan jasa lalu lintas pembayaran. Meski begitu, BPR tetap memegang peran penting dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kredit, sehingga sanggup menopang pertumbuhan ekonomi daerah.(Kasmir, 2017)

Sementara itu, Ratih Amelia dan Nasib (2019:24) memandang BPR dari sudut yang agak berbeda, yakni sebagai bank penunjang yang cakupan wilayah kerja maupun kapasitas dananya masih tergolong terbatas, sehingga layanan yang bisa diberikan pun ikut terbatas. Beberapa contoh layanannya antara lain penyaluran kredit dengan plafon yang tidak terlalu besar, penerimaan simpanan dari masyarakat umum, penyediaan pembiayaan berbasis prinsip bagi hasil, hingga penempatan dana dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan produk sejenis lainnya.(Amelia et al., 2019)

Kedudukan BPR sebagai bagian dari sistem perbankan nasional turut ditegaskan oleh Labetubun (2021:1), menegaskan kedudukan BPR sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, menempatkan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagai dua bentuk Depository Financial Institutions: lembaga keuangan yang, berdasarkan peraturan perundang-undangan, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.(Labetubun et al., 2021)

2.1.4.2 Fungsi Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

Ismail (2018:16) menjelaskan fungsi BPR tercermin dari kegiatan penghimpunan dana masyarakat: BPR menawarkan produk tabungan, deposito, dan produk penghimpunan dana lain sesuai peraturan Bank Indonesia, dan atas dana yang dihimpun tersebut BPR membayar bunga atau imbalan lainnya kepada nasabah.(Ismail, 2018) Fungsi tersebut sejalan dengan peran BPR yang dijelaskan Otoritas Jasa Keuangan (2024) dalam Booklet Perbankan Indonesia, yaitu turut mendukung inklusi keuangan dan

pemerataan akses permodalan bagi masyarakat dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah operasinya.(Oktariani et al., 2024)

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, BPR menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. BPR juga meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang membutuhkan pembiayaan.

Ismail (2018:15) menjelaskan bahwa fungsi BPR tidak hanya sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan kemudahan akses pembiayaan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan akses terhadap layanan perbankan.(Ismail, 2018)

2.1.4.3 Kegiatan Usaha Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

Ismail (2018:16) menjelaskan fungsi BPR tercermin dari aktivitas penghimpunan dana masyarakat: BPR menghimpun dana lewat produk tabungan, deposito, serta produk penghimpunan dana lain sesuai peraturan Bank Indonesia, dan atas dana yang terkumpul itu BPR membayar bunga atau imbalan kepada nasabahnya.(Ismail, 2018) Fungsi ini sejalan dengan peran BPR yang dipaparkan Oktariani et al., (2024) dalam Booklet Perbankan Indonesia, yaitu turut mendukung inklusi keuangan dan pemerataan akses permodalan bagi masyarakat serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah operasinya.(Oktariani et al., 2024)

Ratih Amelia dan Nasib (2019:24) mendefinisikan BPR sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Lembaga ini memperluas akses layanan keuangan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang membutuhkan pembiayaan.(Amelia et al., 2019)

Ismail (2018:15) menambahkan bahwa fungsi BPR tidak sekadar menghimpun dan menyalurkan dana, tapi juga menjadi lembaga yang memudahkan akses pembiayaan bagi masyarakat, sehingga bisa

mendongkrak produktivitas ekonomi, membuka lapangan kerja, sekaligus mengurangi ketimpangan akses terhadap layanan perbankan.(Ismail, 2018)

2.1.4.4 Perbedaan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dengan Bank Umum

Meski sama-sama tergolong lembaga perbankan, BPR dan bank umum punya karakteristik yang berbeda, terutama dari sisi ruang lingkup kegiatan usaha, produk, dan layanan yang ditawarkan ke masyarakat.

Ismail (2018:15-16) membedakan kedua jenis bank ini dari segi kewenangan layanannya. Bank Umum beroperasi secara konvensional dan/atau menerapkan prinsip syariah, dan boleh menyediakan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat menjalankan kegiatan usaha serupa, tetapi tidak memiliki kewenangan tersebut., tidak punya kewenangan memberikan layanan lalu lintas pembayaran tersebut. Perbedaan mendasar ini langsung berimbas pada cakupan produk yang bisa ditawarkan: Bank Umum bisa menghimpun dana lewat giro, tabungan, dan deposito, sedangkan BPR cuma bisa menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Di luar perbedaan itu, wilayah operasional dan skala kegiatan usaha BPR juga umumnya lebih terbatas dibanding Bank Umum, sejalan dengan segmen pasarnya yang berfokus pada masyarakat lokal dan pelaku UMKM.(Ismail, 2018)

Kasmir (2017:23-24) merinci beberapa perbedaan utama antara BPR dan bank umum sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan utama antara BPR dan bank umum

Aspek	Bank Perekonomian Rakyat	Bank Umum
Kegiatan usaha	Menghimpun dana dan menyalurkan kredit	Menghimpun dana, menyalurkan kredit, dan jasa perbankan lainnya
Lalu lintas pembayaran	Tidak melayani	Melayani
Produk simpanan	Tabungan dan deposito	Giro, tabungan, deposito
Sasaran utama	UMKM dan masyarakat daerah	Seluruh segmen masyarakat
Skala operasional	Terbatas	Lebih luas

Merujuk pada uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa BPR punya karakteristik yang berbeda dari bank umum, terutama dalam ruang lingkup

kegiatan usaha dan layanan yang diberikan. Kendati demikian, kedua jenis bank ini tetap punya tujuan yang sama, yakni menjalankan fungsi intermediasi keuangan guna menopang pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, objek yang dipakai adalah PT BPR Artha Galunggung (Perseroda), sehingga karakteristik BPR menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara efisiensi operasional (BOPO) dan profitabilitas (ROA). (Kasmir, 2017)

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kasmir (2019:7) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu atau periode tertentu, disusun untuk memberi gambaran mengenai perkembangan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Kasmir, 2019)

Labetubun et al. (2021:231) menyatakan bahwa setiap periode perusahaan senantiasa menerbitkan laporan keuangan yang disusun oleh bagian keuangan, dengan fungsi mengetahui kinerja perusahaan baik dari sisi keuangan maupun manajemen, baik untuk masa kini maupun sebagai proyeksi ke depan. (Labetubun et al., 2021)

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi relevan tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga berbagai pihak dapat memakainya untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi tersebut harus wajar, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

Kasmir (2019:10-11) menjelaskan bahwa laporan keuangan memuat beberapa maksud sekaligus. Laporan ini menyajikan jenis dan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan, serta menunjukkan hasil usaha melalui perbandingan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Laporan keuangan juga menyampaikan perubahan pada aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan, mencakup kinerja manajemen dan catatan atas laporan keuangan. Manajemen dan pihak eksternal memakai laporan ini sebagai

salah satu landasan pengambilan keputusan, dan menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh melalui analisis rasio keuangan.(Kasmir, 2019)

Hery (2019:3) memandang laporan keuangan sebagai hasil akhir proses akuntansi, yang mencakup pencatatan, pengolahan, dan pengikhtisaran transaksi bisnis. Perusahaan memakai laporan ini untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan dan aktivitasnya kepada pihak berkepentingan, dan untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan.(Hery, 2019)

2.1.5.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen yang saling melengkapi dalam menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Tiap komponen punya fungsi yang berbeda, namun secara keseluruhan komponen-komponen itu memberi gambaran menyeluruh soal posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Kasmir (2019:28) menjelaskan bahwa komponen utama laporan keuangan meliputi:

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca).
- b. Laporan Laba Rugi.
- c. Laporan Perubahan Ekuitas.
- d. Laporan Arus Kas.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan.(Kasmir, 2019)

Hery (2019:3) menguraikan lebih jauh komponen-komponen ini. Laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan, beban, dan laba bersih yang diperoleh selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan modal pemilik. Laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan arus keluar kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Catatan atas laporan keuangan biasanya melengkapi keempat laporan tersebut sebagai penjelas tambahan.(Hery, 2019)

Komponen-komponen ini saling berkaitan dan bersama-sama memberikan gambaran lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini memakai data dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021–2025.

2.1.5.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Hery (2019:4-7) menguraikan bahwa agar bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif sekaligus. Pertama, dapat dipahami (*understandable*), artinya informasi yang disajikan mudah dicerna penggunaannya. Kedua, relevan (*relevance*) dengan kebutuhan pengambilan keputusan, sebab informasi yang relevan mampu memengaruhi keputusan yang diambil pengguna laporan. Ketiga, andal (*reliability*), yakni disajikan secara jujur, merepresentasikan kondisi sebenarnya, dan bebas dari kesalahan material. Keempat, dapat diperbandingkan (*comparability*), baik antarperiode maupun antarperusahaan sejenis, sehingga penggunaannya bisa menilai tren dan membuat perbandingan yang bermakna. (Hery, 2019)

Kasmir (2019:18-19) menambahkan bahwa laporan keuangan mesti disusun secara konsisten agar bisa dibandingkan antarperiode. Selain itu, informasi yang disajikan juga harus mudah dipahami penggunaannya, sehingga bisa benar-benar dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan. (Kasmir, 2019)

Merujuk pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan harus memenuhi karakteristik relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami, agar mampu menyajikan informasi berkualitas bagi seluruh penggunaannya. Dalam penelitian ini, laporan keuangan PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) dipakai sebagai sumber data utama, sebab telah disusun secara periodik dan memenuhi fungsinya sebagai dasar analisis rasio BOPO dan ROA.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2019:104) mendefinisikan rasio keuangan sebagai perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan, dengan membagi satu nilai terhadap nilai lainnya, baik antarkomponen dalam laporan keuangan yang sama, maupun antarkomponen yang tersebar di beberapa laporan keuangan. (Kasmir, 2019) Sejalan dengan itu, Hery (2019:138) memandang rasio keuangan sebagai instrumen untuk mengukur dan menilai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan. (Hery, 2019)

Hery (2019:139) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan mengaitkan sejumlah pos laporan keuangan ke dalam bentuk rasio tertentu. Manajemen internal dan pihak eksternal memakai hasil rasio ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. (Hery, 2019)

Labetubun et al. (2021:239) menguatkan pandangan ini dengan menempatkan analisis rasio sebagai metode dan teknik analisis laporan keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas serta tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan, termasuk lembaga perbankan. (Labetubun et al., 2021)

2.1.6.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memberi gambaran mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen, investor, kreditor, dan regulator memakai informasi ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan kebijakan.

Kasmir (2019:104) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik dari sisi aset, kewajiban, maupun modal, sekaligus mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan dibandingkan perusahaan sejenis. (Kasmir, 2019) Lebih lanjut, Hery (2019:114) menambahkan bahwa analisis laporan keuangan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan kepada kreditor dan

investor, serta mengevaluasi kinerja keuangan secara periodik agar dapat dibandingkan antarperiode maupun dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.(Hery, 2019)

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kasmir (2019:106) mengelompokkan rasio keuangan berdasarkan aspek yang diukur:

- a. rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek;
- b. rasio solvabilitas (leverage), mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai utang;
- c. rasio aktivitas, mengukur efektivitas perusahaan menggunakan asetnya; dan
- d. rasio profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

Dalam konteks perbankan, Kasmir (2019:236) menyebut rasio profitabilitas sebagai rasio rentabilitas, yang mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan relatif terhadap aset maupun ekuitas, dengan ROA sebagai salah satu indikator utamanya.(Kasmir, 2019)

2.1.6.4 Rasio Keuangan yang Digunakan dalam Penelitian

Penelitian ini memakai dua jenis rasio keuangan: rasio efisiensi operasional yang diwakili BOPO sebagai variabel independen, dan rasio profitabilitas yang diwakili ROA sebagai variabel dependen.

Kasmir (2017:327) menyatakan bahwa dalam konteks perbankan, rasio rentabilitas mencakup ROA dan BOPO sebagai dua indikator utama untuk menilai kemampuan bank menghasilkan laba sekaligus mengukur tingkat efisiensinya.(Kasmir, 2017) Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 turut mendasari pemilihan kedua rasio ini, karena menempatkan BOPO dan ROA sebagai komponen utama penilaian faktor rentabilitas BPR.

2.1.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.7.1 Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kasmir (2017:327) mendefinisikan BOPO sebagai rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Bank yang mencatat rasio kecil mengeluarkan biaya operasional secara efisien, dan nilai BOPO yang rendah menandakan efisiensi operasional yang baik serta peluang laba yang lebih tinggi. (Kasmir, 2017)

Fauzan et al. (2023:143) mendefinisikan BOPO sebagai perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, yang dipakai untuk menganalisis kemampuan bank dan tingkat efisiensinya dalam menjalankan kegiatan operasional. Bank tergolong sehat apabila nilai BOPO berada pada rentang maksimal 94%-96%. (Fauzan et al., 2023)

Dendawijaya (2017:20) menjelaskan bahwa nilai BOPO yang tinggi menandakan tingkat efisiensi operasional bank yang rendah. Kenaikan biaya operasional menekan laba sebelum pajak, dan penurunan laba ini pada gilirannya menurunkan profitabilitas bank sebagaimana diukur lewat ROA. (Dendawijaya, 2017)

Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 menetapkan BOPO sebagai salah satu komponen utama penilaian faktor rentabilitas dalam menilai tingkat kesehatan Bank Perekonomian Rakyat.

2.1.7.2 Tujuan Pengukuran BOPO

Pengukuran BOPO bertujuan mengevaluasi tingkat efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan usaha pokoknya. Kasmir (2017:327) menjelaskan bahwa lewat rasio ini, manajemen bisa memantau sejauh mana biaya-biaya operasional yang dikeluarkan sudah terkendali dan proporsional terhadap pendapatan yang

diperoleh, sehingga bisa jadi acuan dalam pengambilan kebijakan efisiensi.(Kasmir, 2017)

Pengukuran semacam ini juga berfungsi memberi gambaran kondisi keuangan dan efisiensi operasional bank secara berkala kepada pihak eksternal, termasuk regulator (Hery, 2019) Selain itu, pengukuran BOPO turut bertujuan menyampaikan informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan mengenai kondisi efisiensi bank, sebagai bagian dari penilaian tingkat kesehatan sesuai Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022.

2.1.7.3 Fungsi BOPO

Fungsi utama BOPO adalah sebagai alat ukur efisiensi operasional bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Kasmir (2017:327) menjelaskan bahwa rasio ini berfungsi membandingkan beban operasional yang ditanggung bank dalam menjalankan usahanya dengan pendapatan operasional yang berhasil diperoleh, sehingga bisa diketahui apakah biaya yang dikeluarkan sepadan dengan pendapatan yang dihasilkan.(Kasmir, 2017)

Priatna (2025:174) menegaskan kembali bahwa prinsip rasio output/input dalam manajemen operasi inilah yang mendasari perhitungan BOPO di industri perbankan, dengan pendapatan operasional sebagai output dan biaya operasional sebagai input. Dalam kerangka pengawasan perbankan, BOPO berfungsi sebagai salah satu parameter utama yang dipakai Otoritas Jasa Keuangan untuk menilai faktor rentabilitas BPR secara berkala.(Priatna, 2025)

2.1.7.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi BOPO

Nilai BOPO suatu bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, Ananda, Armeliza, dan Handarini (2025) menyatakan bahwa manajemen menentukan efisiensi biaya operasional melalui kemampuannya mengendalikan biaya tenaga kerja, biaya bunga dana pihak ketiga, biaya administrasi dan umum, serta biaya pencadangan penghapusan aset produktif.(Ananda et al., 2025)

Ismail (2018:15-16) menambahkan bahwa karakteristik kegiatan usaha BPR yang terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana, tanpa melibatkan transaksi lalu lintas pembayaran, turut berimplikasi pada struktur biaya yang berbeda dibanding bank umum, sehingga ikut memengaruhi level BOPO secara struktural.(Ismail, 2018)

Dari sisi eksternal, kondisi persaingan antarbank, tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia, serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan turut memberi pengaruh terhadap komponen biaya maupun pendapatan operasional bank.

2.1.7.5 Rumus Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, rumus perhitungan BOPO bagi Bank Perkeonomian Rakyat adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \left(\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Total biaya operasional mencakup seluruh beban yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan usaha pokoknya, termasuk beban bunga, beban tenaga kerja, beban administrasi dan umum, hingga beban operasional lainnya. Sementara itu, total pendapatan operasional meliputi seluruh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank, terutama pendapatan bunga dari penyaluran kredit dan penempatan dana.

Fauzan et al. (2023:143) menyatakan bahwa BOPO dihitung dengan membagi total beban operasional dengan total pendapatan operasional, kemudian dikalikan 100%. Nilai BOPO yang kecil menandakan efisiensi bank yang tinggi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.(Fauzan et al., 2023)

2.1.7.6 Standar Penilaian BOPO

Dalam penelitian ini, standar penilaian rasio BOPO mengacu pada SEOJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Penilaian BOPO menjadi bagian dari penilaian faktor rentabilitas, yang dipakai untuk melihat sejauh mana BPR menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien.

Tabel 2.2 Standar Penilaian BOPO

Rasio BOPO	Peringkat	Kategori
$\leq 85\%$	Peringkat 1	Sangat Sehat
$> 85\% - \leq 90\%$	Peringkat 2	Sehat
$> 90\% - \leq 95\%$	Peringkat 3	Cukup Sehat
$> 95\% - \leq 100\%$	Peringkat 4	Kurang Sehat
$> 100\%$	Peringkat 5	Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari SEOJK Nomor 11/SEOJK.03/2022.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Kasmir (2019:198) dan Hery (2019:192) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Hanafi dan Halim (2016:157) menyebut profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam konteks perbankan, profitabilitas mencerminkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan bersih dari pengelolaan aset dan kegiatan operasionalnya, dan mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajerial yang telah diambil manajemen bank. (Hanafi & Halim, 2016)

2.1.8.2 Tujuan Pengukuran Profitabilitas

Kasmir (2019:199) menguraikan bahwa penggunaan rasio profitabilitas ditujukan untuk beberapa hal berikut ini:

- mengetahui besaran laba yang mampu dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu;
- membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun yang sedang berjalan;

- c. mencermati bagaimana laba tersebut berkembang dari satu waktu ke waktu berikutnya;
- d. mengetahui proporsi laba bersih setelah dipotong pajak dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan;
- e. menakar tingkat produktivitas dari keseluruhan dana yang dipakai perusahaan dalam operasionalnya, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tujuan-tujuan tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk memberi gambaran yang komprehensif kepada manajemen dan pemangku kepentingan, mengenai sejauh mana perusahaan berhasil menjalankan kegiatan usahanya secara menguntungkan.

2.1.8.3 Manfaat Profitabilitas

Kasmir (2019:199-200) menyebutkan beberapa manfaat rasio profitabilitas: mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, membandingkan posisi laba tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, mencermati perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang dipakai, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. (Kasmir, 2019)

Hery (2019:192) menambahkan bahwa investor dan kreditur menjadikan rasio profitabilitas sebagai salah satu pertimbangan utama dalam menilai kelayakan suatu perusahaan, karena rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. (Hery, 2019)

Hanafi dan Halim (2016:157) turut menegaskan bahwa profitabilitas bermanfaat sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen dalam menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan. (Hanafi & Halim, 2016)

2.1.8.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas

Ananda, Armeliza, dan Handarini (2025) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi profitabilitas suatu bank. Faktor internal mencakup efisiensi biaya operasional yang tercermin dalam rasio

BOPO, kualitas aset produktif yang diukur lewat rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL), serta kecukupan modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) komponen kuantitatif dalam penilaian tingkat kesehatan bank oleh regulator. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi profitabilitas bank mencakup kondisi makroekonomi, pertumbuhan ekonomi regional, inflasi, tingkat suku bunga acuan, persaingan di industri perbankan, serta regulasi yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan.(Ananda et al., 2025)

Hanafi dan Halim (2016:159) menambahkan bahwa komponen-komponen pembentuk profitabilitas, yakni profit margin dan perputaran aset, juga jadi faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan profitabilitas bank secara berkelanjutan.(Hanafi & Halim, 2016)

2.1.9 Return on Assets (ROA)

2.1.9.1 Pengertian Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling sering dipakai untuk menilai kinerja keuangan perbankan. Kasmir (2019:200) mendefinisikan ROA sebagai rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya.(Kasmir, 2019)

Kasmir (2019:198) menambahkan bahwa ROA menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna memperoleh laba bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan dalam perusahaan.(Kasmir, 2019)

Hanafi dan Halim (2016:157) menyatakan bahwa ROA menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih lewat pemanfaatan total aset yang dimiliki, dan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan secara menyeluruh dalam mengelola seluruh aktivitya guna memperoleh keuntungan.(Hanafi & Halim, 2016) Dalam konteks perbankan, Surat

Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 menetapkan ROA sebagai salah satu komponen utama penilaian faktor rentabilitas dalam menilai tingkat kesehatan Bank Perekonomian Rakyat.

2.1.9.2 Tujuan Pengukuran Return on Assets (ROA)

Kasmir (2019:199-200) menjelaskan bahwa penggunaan rasio profitabilitas, termasuk ROA, ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Selain itu, rasio ini dipakai untuk membandingkan pencapaian laba antara periode sebelumnya dan periode berjalan, sekaligus menilai perubahan atau perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga kinerja profitabilitas bisa dievaluasi secara lebih komprehensif. (Kasmir, 2019)

Kasmir (2019:198) menambahkan bahwa pengukuran ROA bertujuan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya guna menciptakan laba bersih.

Hanafi dan Halim (2016:157) menegaskan bahwa tujuan utama pengukuran ROA adalah mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola keseluruhan aset perusahaan guna menghasilkan tingkat keuntungan tertentu. (Hanafi & Halim, 2016) Selain itu, dalam konteks perbankan, pengukuran ROA juga bertujuan memberi informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan mengenai kemampuan BPR menghasilkan laba dari aset yang dikelola, sebagai bagian dari evaluasi kesehatan bank secara berkala sesuai Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022.

2.1.9.3 Fungsi Return on Assets (ROA)

Sebagai rasio profitabilitas utama dalam perbankan, ROA menjalankan fungsi ganda: sebagai alat evaluasi internal bagi manajemen, sekaligus sebagai indikator kesehatan bank bagi regulator. Kasmir (2019:198) menjelaskan bahwa ROA berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas pemanfaatan aset produktif bank dalam menghasilkan laba. (Kasmir, 2019)

Hanafi dan Halim (2016:157) menambahkan bahwa ROA pada dasarnya merupakan perkalian antara Net Profit Margin dengan Perputaran Aktiva. Dengan demikian, ROA berfungsi mengintegrasikan dua dimensi kinerja, yaitu kemampuan menghasilkan laba per rupiah pendapatan (*profit margin*) dan kemampuan memutar aset (*asset turnover*), sehingga memberi gambaran yang komprehensif mengenai efisiensi operasional bank secara keseluruhan. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen bank berhasil mengoptimalkan penggunaan asetnya secara produktif, sementara penurunan ROA dari periode ke periode jadi sinyal yang perlu mendapat perhatian serius, baik dari manajemen maupun regulator. (Hanafi & Halim, 2016)

2.1.9.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return on Assets (ROA)

Faktor internal maupun eksternal memengaruhi tinggi rendahnya nilai ROA suatu bank. Dari sisi internal, Ananda, Armeliza, dan Handarini (2025) menyebutkan tingkat efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO, kualitas kredit yang tercermin dalam rasio NPL, kecukupan modal (CAR), serta kemampuan manajemen mengelola pendapatan bunga bersih (Net Interest Margin/NIM) sebagai faktor-faktor yang berpengaruh. (Ananda et al., 2025)

Hanafi dan Halim (2016:159) menambahkan bahwa profit margin dan perputaran aset merupakan dua komponen utama yang secara langsung membentuk nilai ROA, di mana peningkatan pada salah satu atau kedua komponen itu akan mendongkrak nilai ROA secara keseluruhan. (Hanafi & Halim, 2016)

Dari sisi eksternal, Kasmir (2019:200) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti kondisi makroekonomi, tingkat persaingan antarbank, serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan turut memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. (Kasmir, 2019)

2.1.9.5 Rumus Return on Assets (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, rumus perhitungan ROA bagi Bank Perekonomian Rakyat adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh bank sebelum dikurangi beban pajak penghasilan dalam satu periode penilaian. Rata-rata total aset dihitung dengan menjumlahkan total aset pada awal dan akhir periode, kemudian dibagi dua. Ratih Amelia dan Nasib (2019:115) merumuskan rumus yang sama, yaitu ROA sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dikalikan 100%, sebagai salah satu komponen penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dalam menilai tingkat kesehatan bank.(Amelia et al., 2019)

Fauzan et al. (2023:141) menjelaskan bahwa ROA merupakan metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui kesanggupan aset bank memperoleh keuntungan bersih, dengan rumus membagi laba bersih sebelum pajak dengan rata-rata total aset, lalu dikalikan 100%.(Fauzan et al., 2023)

Hanafi dan Halim (2016:157) menambahkan bahwa ROA pada dasarnya adalah perkalian antara profit margin (laba/penjualan) dengan perputaran aktiva (penjualan/total aktiva), sehingga kedua komponen tersebut sama-sama menentukan besarnya nilai ROA yang dicapai.(Hanafi & Halim, 2016)

2.1.9.6 Standar Penilaian Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba lewat pemanfaatan seluruh asetnya. Nilai ROA yang tinggi menandakan kinerja bank yang baik, sebab aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba secara optimal.

Penelitian ini memakai standar penilaian ROA yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, bukan ketentuan yang berlaku untuk bank umum, karena objek penelitian ini adalah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan kriteria penilaian rentabilitas antara BPR dan bank umum berbeda.

Tabel 2.3 Standar Penilaian Return on Assets (ROA)

Standar Penilaian Return on Assets (ROA) bagi BPR

Rasio ROA	Peringkat	Kategori
$ROA \geq 2\%$	Peringkat 1	Sangat Sehat
$1,5\% \leq ROA < 2\%$	Peringkat 2	Sehat
$1\% \leq ROA < 1,5\%$	Peringkat 3	Cukup Sehat
$0,5\% \leq ROA < 1\%$	Peringkat 4	Kurang Sehat
$ROA < 0,5\%$	Peringkat 5	Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (2022), Lampiran Bagian C, hlm. 5.

2.1.9.7 Kelebihan Return on Assets (ROA)

ROA memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya indikator profitabilitas yang banyak dipakai. Hanafi dan Halim (2016:161) menyebutkan bahwa ROA mengukur efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mendorong manajer memperhatikan hubungan antara penjualan, biaya, dan investasi secara tepat. (Hanafi & Halim, 2016)

Kasmir (2019:198) menambahkan bahwa ROA mudah diperbandingkan, baik antarperiode dalam satu bank maupun antarbank sejenis, sehingga memudahkan pengawas, investor, dan manajemen melakukan evaluasi kinerja secara relatif. (Kasmir, 2019)

Kasmir (2019:200) juga menegaskan bahwa ROA mencakup seluruh komponen pembentuk laba dan aset secara agregat, sehingga memberi gambaran yang menyeluruh mengenai kinerja keuangan bank, bukan hanya salah satu aspek operasional semata. (Kasmir, 2019)

2.1.9.8 Kelemahan Return on Assets (ROA)

Di samping kelebihanannya, ROA juga menyimpan sejumlah kelemahan. Hanafi dan Halim (2016:161) mengemukakan bahwa salah satu kelemahannya terletak pada sensitivitas ROA terhadap metode penyusutan dan metode penilaian persediaan yang dipakai, sehingga perbandingan ROA antarperusahaan yang menggunakan metode akuntansi berbeda jadi kurang valid. (Hanafi & Halim, 2016)

Perlu dicatat pula bahwa ROA punya keterbatasan tertentu, sebab rasio ini kurang sensitif terhadap keputusan pendanaan karena tidak mempertimbangkan struktur modal secara eksplisit. Dalam konteks perbankan, kelemahan ini bisa muncul apabila terjadi perubahan signifikan pada struktur aset bank akibat ekspansi atau kontraksi kredit yang tidak proporsional, sehingga nilai rata-rata total aset sebagai denominator tidak lagi mencerminkan kondisi riil bank. Karena itu, interpretasi ROA sebaiknya selalu dilengkapi analisis rasio keuangan lainnya, demi memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan bank.

2.1.10 Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA)

2.1.10.1 Hubungan Teoritis antara BOPO dan ROA

Secara teoritis, BOPO dan ROA berjalan berlawanan arah. Kasmir (2017:327) menerangkan logikanya begini: kalau bank berhasil menekan BOPO, itu tandanya biaya operasional yang dikeluarkan sudah proporsional terhadap pendapatan yang dihasilkan, dan laba yang tersisa jadi lebih besar, sehingga ROA pun ikut naik. Sebaliknya, BOPO yang membengkak berarti beban operasional menggerus porsi pendapatan lebih dalam, laba yang bisa dialokasikan ke aset menciut, dan ROA otomatis tertekan. Pola ini sebenarnya cuma cerminan dari kaitan matematis biaya dan laba, sebab biaya operasional adalah pengurang langsung terhadap laba, sementara laba itu sendiri jadi pembilang dalam rumus ROA. (Kasmir, 2017)

Bagi Kasmir (2019:198), dari sekian banyak faktor internal yang membentuk profitabilitas bank, efisiensi biaya operasional lah yang paling menentukan.(Kasmir, 2019)

Hanafi dan Halim (2016:159) melihatnya dari sudut profit margin, kalau biaya bisa ditekan relatif terhadap pendapatan, margin keuntungan otomatis membesar, dan itu langsung terasa pada kenaikan ROA.(Hanafi & Halim, 2016)

Dendawijaya (2017:20) pun sependapat, BOPO yang tinggi jadi sinyal efisiensi operasional yang memburuk, karena beban yang membesar akan menggerus laba sebelum pajak, dan pada akhirnya menurunkan ROA.(Dendawijaya, 2017)

Sementara itu Pandia (2017:72) memaknai BOPO sebagai cermin kepiawaian manajemen mengendalikan beban operasional dibanding pendapatan yang didapat. Makin kecil rasionya, makin rapi pula bank menjaga biayanya, sehingga operasional berjalan lebih ringkas dan peluang mencetak laba pun terbuka lebih lebar.(Pandia, 2017)

2.1.10.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Kasmir (2017:327) kembali menegaskan bahwa kenaikan BOPO mencerminkan inefisiensi operasional yang langsung menggerus laba bank, sehingga pada akhirnya menekan ROA. Logikanya sederhana, kalau beban operasional naik tanpa diimbangi kenaikan pendapatan operasional yang setara, laba sebelum pajak akan tergerus, dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya, penurunan BOPO yang mencerminkan efisiensi operasional yang membaik akan memperbesar porsi pendapatan yang bisa dikonversi jadi laba, sehingga ROA ikut terdongkrak naik.(Kasmir, 2017)

Dukungan empiris atas hubungan negatif ini antara lain ditemukan Rahayu, Taofiqurrochman, dan Hasyim (2026), yang dalam studinya terhadap BPR di wilayah Bekasi Timur periode 2019-2024 menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sekaligus turut menekan modal inti bank baik secara langsung maupun tidak langsung lewat ROA sebagai variabel mediasi.(Rahayu et al., 2026)

2.1.10.3 Dukungan Teori Intermediasi Keuangan, Teori Efisiensi Operasional, dan Teori Profitabilitas

Kaitan antara BOPO dan ROA sebenarnya bukan cuma bertumpu pada satu argumen, melainkan disokong tiga kerangka teori yang sudah dibahas sebelumnya.

Titik pertama datang dari teori intermediasi keuangan. Budisantoso dan Nuritmo (2023:12) menyoroti bahwa peran bank sebagai perantara dana tidak gratis, ada ongkos pengawasan (*delegated monitoring*) yang mesti ditanggung demi meredam persoalan informasi asimetris antara pihak yang punya dana dan yang membutuhkannya. Ongkos-ongkos semacam ini pada akhirnya masuk ke dalam komponen biaya operasional, tercermin lewat rasio BOPO, dan otomatis ikut menggerus atau menambah laba yang bisa dikantongi bank. (Budisantoso & Nuritmo, 2023)

Titik kedua bersumber dari teori efisiensi operasional. Priatna (2025:174) mendefinisikan produktivitas sebagai patokan seberapa hemat sumber daya dipakai untuk menghasilkan sesuatu, semakin tinggi rasionya, semakin sedikit pemborosan yang terjadi. Kalau ditarik ke dunia perbankan, kehematan semacam ini kelihatan dari BOPO yang rendah, dan ujung-ujungnya berimbas positif pada profitabilitas. Priatna (2025:180) menambahkan lewat konsep Kaizen, filosofi perbaikan tanpa henti yang melibatkan seluruh lini organisasi, bukan cuma manajemen puncak, sebagai alasan kuat mengapa BOPO tidak bisa cuma dicek sekali lalu dilupakan, melainkan harus terus dipantau dari waktu ke waktu. (Priatna, 2025)

Titik ketiga muncul dari teori profitabilitas. Baik Kasmir (2019:198) maupun Hanafi dan Halim (2016:157) sepakat menempatkan pengendalian biaya operasional sebagai penentu utama seberapa besar laba yang bisa dicetak bank, yang muaranya tetap kembali ke angka ROA.

Ketiganya, kalau dirangkai jadi satu, membentuk fondasi teoritis yang cukup kokoh untuk menduga bahwa BOPO memang berpengaruh terhadap ROA pada PT BPR Artha Galunggung (Persero), sebuah hipotesis yang nanti akan diuji langsung lewat data empiris di Bab IV.

2.2 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

2.2.1 Narasi Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara BOPO dengan ROA pada berbagai jenis dan skala bank, mulai dari bank umum konvensional, bank umum syariah, hingga Bank Perekonomian Rakyat. Mayoritas penelitian ini menemukan pengaruh negatif BOPO terhadap ROA: kenaikan rasio BOPO suatu bank diikuti penurunan tingkat profitabilitas yang dihasilkannya. Oktavia, Siregar, dan Jefri (2025) menemukan pola ini pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rajindra, Guasmin, Burhanuddin, dan Anggraeni (2021) menemukan pola serupa dalam studi lintas bank di Indonesia.

Penelitian dengan objek khusus Bank Perekonomian Rakyat menghasilkan temuan yang sejalan. Rahayu, Taofiqurrochman, dan Hasyim (2026) meneliti BPR di wilayah Bekasi Timur periode 2019-2024 dan menemukan bahwa BOPO menekan ROA secara negatif dan signifikan, sekaligus turut menurunkan modal inti bank baik secara langsung maupun tidak langsung lewat ROA sebagai variabel mediasi. Mardiana, Shandy, dan Novrina menemukan hubungan serupa antara BOPO dan ROA pada BPR milik daerah di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi BOPO sebagai prediktor profitabilitas pada BPR, meski karakteristik masing-masing BPR sebagai objek penelitian tetap dapat memengaruhi kekuatan dan arah hubungan yang dihasilkan.

Beralih ke bank berskala lebih besar, gambarannya masih senada. Bank Jago yang diteliti Chairunisa dan Isyanto (2025), begitu pula Bank Muamalat Indonesia yang jadi objek Ariwibowo dan Aisyah (2026), sama-sama memperlihatkan bahwa efisiensi operasional lewat BOPO ikut menentukan performa keuangan. Bergeser ke luar negeri, Dsouza bersama rekan-rekannya (Rabbani, Hawaldar, dan Jain, 2022) yang menggarap data perbankan India pun menangkap pola yang sama, efisiensi operasional signifikan mendongkrak profitabilitas. Konsistensi lintas negara ini menandakan bahwa kaitan biaya-efisiensi dengan laba bukan cuma fenomena lokal.

Namun begitu, tidak semua riset sepakat soal ini. Rohimah (2021), yang menggarap Bank BUMN yang tercatat di BEI sepanjang 2012-2019, malah tidak menemukan pengaruh BOPO terhadap ROA, dengan angka signifikansi 0,806, jauh melampaui batas 0,05 yang lazim dipakai.(Rohimah & Setiadi, 2021)

Rerung (2022) mendapati hasil serupa saat meneliti BPR di Jayapura, begitu juga Safira, Sopingi, dan Musfiroh (2025) yang menyoroti perbankan syariah nasional, keduanya sepakat BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ini mengisyaratkan bahwa kekuatan hubungan BOPO-ROA bukan sesuatu yang baku, bisa berubah-ubah tergantung objek dan rentang waktu penelitian, bahkan pada sesama BPR sekalipun.(Safira et al., 2024)

Kesimpulan yang mirip juga muncul dari Putri, Rismawati, dan Rista (2025) yang mengkaji Bank Umum Syariah, di mana BOPO, bersama Dana Pihak Ketiga dan Financing to Deposit Ratio, ternyata tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Variasi hasil semacam ini justru memperkuat alasan mengapa pengujian ulang pada objek dan periode berbeda, termasuk pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda), masih pantas dilakukan.(Putri et al., 2025)

2.2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, terdiri atas tujuh jurnal nasional dan dua jurnal internasional, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ariwibowo & Aisyah (2026)	Analisis Efisiensi Operasional Bank Muamalat Indonesia: Kajian Rasio BOPO Periode 2020-2024	BOPO menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank dan berkaitan dengan kinerja keuangan bank yang diteliti.	Sama-sama meneliti pengaruh rasio BOPO terhadap kinerja keuangan/profitabilitas bank.	Objek penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia (bank umum syariah) periode 2020-2024, sedangkan penelitian ini pada PT BPR Artha Galunggung periode 2021-2025 dengan metode regresi

					linear sederhana.
2	Oktavia, Siregar, & Jefri (2025)	Green Banking, Efisiensi Biaya Operasional (BOPO), dan Profitabilitas : Bukti Empiris pada Perbankan di BEI 2020-2024	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan green banking tidak berpengaruh signifikan.	Sama-sama menggunakan BOPO sebagai variabel bebas terhadap profitabilitas.	Menambahkan variabel green banking dan objek penelitian perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024; hasil BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, berbeda dengan hasil penelitian ini yang tidak signifikan.
3	Maulana (2025)	Analisis Hubungan antara BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Periode 2020-2022	Terdapat hubungan antara BOPO dan ROA pada bank umum selama periode pengamatan.	Sama-sama menganalisis hubungan BOPO terhadap ROA.	Objek penelitian bank umum periode 2020-2022 dan hanya menggunakan analisis hubungan/korelasi, tanpa uji regresi seperti pada penelitian ini.
4	Nurdiani, Hamzah, & Leni (2024)	Pengaruh BOPO terhadap ROA pada BPRS HIK Parahyangan Tahun 2020-2023	BOPO berpengaruh terhadap ROA pada objek penelitian BPRS yang karakteristik usahanya sejenis dengan BPR.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA pada objek berkarakteristik sejenis BPR (BPRS).	Objek penelitian adalah BPRS HIK Parahyangan periode 2020-2023; hasil menunjukkan BOPO berpengaruh terhadap ROA, berbeda dengan hasil penelitian ini yang tidak signifikan.
5	Mardiana, Shandy, & Novrina	Analisis Profitabilitas Menggunakan BOPO terhadap ROA pada BPR Milik Daerah di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten	BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BPR milik daerah, objek penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA pada BPR milik daerah.	Objek penelitian adalah dua BPR di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan periode 2020-2022; hasil menunjukkan BOPO berpengaruh terhadap ROA,

		Bintan (2020-2022)			berbeda dengan hasil penelitian ini.
6	Chairunisa & Isyanto (2025)	Pengaruh BOPO terhadap ROA, ROE pada PT Bank Jago di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024	BOPO berpengaruh terhadap ROA maupun ROE pada bank yang diteliti.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA.	Objek penelitian adalah PT Bank Jago (bank digital) di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024 dan menambahkan variabel ROE; hasil BOPO berpengaruh terhadap ROA maupun ROE.
7	Rahayu, Taofiqurrochm an, & Hasyim (2026)	The Effect of NPL and BOPO on Core Capital with ROA as a Mediating Variable in Rural Banks (BPR) in East Bekasi (2019-2024)	BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR), objek yang sama jenisnya dengan penelitian ini.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR).	Menambahkan variabel NPL dan Core Capital sebagai variabel mediasi, objek penelitian BPR di Bekasi Timur periode 2019- 2024, menggunakan analisis mediasi, bukan regresi linear sederhana.
8	Rajindra, Guasmin, Burhanuddin, & Anggraeni (2021)	Costs and Operational Revenue, Loan to Deposit Ratio Against Return on Assets: A Case Study in Indonesia	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap Return on Assets.	Sama-sama meneliti pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap ROA.	Objek penelitian adalah perbankan umum di Indonesia dengan tambahan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR); hasil menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.
9	Dsouza, Rabbani, Hawaldar, & Jain (2022)	Impact of Bank Efficiency on the Profitability of the Banks in India: An Empirical Analysis Using Panel	Efisiensi operasional bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank yang diteliti.	Sama-sama meneliti pengaruh efisiensi bank terhadap profitabilitas.	Objek penelitian adalah perbankan di India dengan pendekatan data panel, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti BPR di

		Data Approach			Indonesia menggunakan regresi linear sederhana.
10	Rohimah (2021)	Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012–2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)	BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,806 ($> 0,05$), berbeda dengan mayoritas penelitian lain yang menemukan pengaruh signifikan.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA dan sama-sama menemukan hasil BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Menambahkan variabel CAR dan NPL, objek penelitian adalah Bank BUMN yang go public periode 2012-2019.
11	Rerung (2022)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Efficiency (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Kasus pada BPR di Kota Jayapura)	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diteliti.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan sama-sama menemukan hasil tidak signifikan.	Menambahkan variabel CAR dan LDR, objek penelitian adalah BPR di Kota Jayapura.
12	Safira, Sopingi, & Musfiroh (2025)	Pengaruh BOPO dan NPF Terhadap Profitability (ROA) di Perbankan Syariah Indonesia	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA/profitabilitas dan sama-sama menemukan hasil tidak signifikan.	Objek penelitian adalah perbankan syariah di Indonesia dan menambahkan variabel NPF sebagai variabel bebas kedua.
13	Putri, Rismawati, & Rista (2025)	Pengaruh Dana Ketiga, BOPO dan FDR	Secara parsial, DPK, BOPO, dan FDR tidak berpengaruh	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA dan sama-	Menambahkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan

		Terhadap Return on Assets	signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	sama menemukan hasil tidak signifikan secara parsial.	FDR, objek penelitian adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.
--	--	---------------------------	--	---	--

2.2.3 Research Gap

Menyimak seluruh uraian penelitian terdahulu itu, muncul beberapa kesenjangan yang layak digaribawahi(research gap).

Pertama, soal objek penelitian. Kebanyakan riset yang sudah dibahas justru berfokus pada bank umum, baik konvensional maupun syariah, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, penelitian yang benar-benar menyoroti BPR, terutama BPR milik pemerintah daerah semacam PT BPR Artha Galunggung (Perseroda), masih terhitung jarang.

Kedua, dari segi rentang waktu. Data yang dipakai riset-riset sebelumnya umumnya berhenti di tahun 2024, sementara penelitian ini melangkah lebih jauh dengan data terbaru sampai 2025, sehingga bisa menangkap dinamika BOPO dan ROA yang terjadi setelah periode itu.

Ketiga, menyangkut konsistensi hasil. Walaupun sebagian besar studi sepakat BOPO dan ROA berhubungan negatif, kekuatan pengaruhnya ternyata tidak seragam dari satu riset ke riset lain. Ini mengisyaratkan bahwa hubungan keduanya bukan sesuatu yang universal, melainkan bergantung pada konteks tempat dan waktu penelitian dilakukan, sehingga pantas diuji ulang.

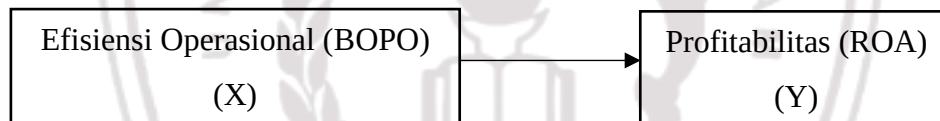
Ketiga kesenjangan inilah yang jadi alasan kuat mengapa penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021-2025 ini penting untuk dilakukan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini merujuk pada kajian teori dan temuan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Teori intermediasi keuangan menunjukkan bahwa bank menanggung biaya intermediasi ketika menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana, dan biaya tersebut menjadi bagian dari komponen biaya operasional bank. Teori

efisiensi operasional menegaskan tuntutan bagi bank untuk mengelola biaya operasional tersebut seefisien mungkin, dan rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi ini. Teori profitabilitas kemudian menempatkan efisiensi biaya operasional sebagai salah satu faktor internal yang menentukan besar-kecilnya laba bank, dengan ROA sebagai alat ukurnya.

Kerangka teoritis ini, didukung oleh penelitian terdahulu yang secara konsisten menemukan hubungan negatif antara BOPO dan ROA, mendasari dugaan penelitian ini: kenaikan rasio BOPO pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) akan menurunkan ROA yang dihasilkan, dan sebaliknya. Penelitian ini menetapkan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai variabel independen (X) dan Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen (Y), dengan alur pemikiran berikut: efisiensi operasional bank yang tercermin dari BOPO menentukan besar-kecilnya biaya yang ditanggung bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, dan biaya tersebut pada akhirnya menentukan laba bersih serta tingkat profitabilitas (ROA) yang dihasilkan PT BPR Artha Galunggung (Perseroda).



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, kata hipotesis berakar dari bahasa Yunani dan tersusun dari dua unsur kata, yaitu *hupo* yang bermakna sementara dan *thesis* yang bermakna pernyataan atau proposisi. Hipotesis, secara konseptual, merujuk pada pernyataan awal yang sifatnya masih tentatif dan belum teruji kebenarannya sebelum melalui pengujian empiris yang sesungguhnya. Kedudukannya dalam penelitian ilmiah menempati posisi penting sebagai titik tolak verifikasi, yang dilakukan melalui data relevan dan metode analisis yang sistematis. Umumnya, para ahli mendefinisikan hipotesis sebagai terkaan awal tentang relasi antara dua variabel atau lebih, yang dirumuskan atas dasar pijakan teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Fungsi

hipotesis dengan demikian ganda: ia menjadi kompas yang mengarahkan jalannya penelitian, dan sekaligus fondasi bagi pengujian statistik.(Muin.A, 2023)

Sugiyono (2026:63) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, lalu diuji dengan data penelitian.(Sugiyono, 2026)

Merujuk pada landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₀: Efisiensi Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021–2025.

H₁: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Artha Galunggung (Perseroda) periode 2021–2025.

